



Integrasi Nilai Hadis ‘Thalabul ‘Ilmi Faridhatun ‘Ala Kulli Muslim’ dalam Kurikulum Sains Berbasis Islam

Muti'ah Nuha Mumtazah^{1*}, Hanifah Muslimah², Badarudin Muhammad Khadam³

¹ Muti'ah Nuha Mumtazah, UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia.

² Hanifah Muslimah, UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia.

³ Badarudin Muhammad Khadam, UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia.

Received: 5 Mei 2025

Revised: 17 Mei 2025

Accepted: 18 Mei 2025

Published: 1 Juni 2025

Corresponding Author: Muti'ah Nuha Mumtazah

Email:

DOI:

This is an open access article under the CC BY-SA license



Abstract: Islamic education aims to develop individuals who are balanced both intellectually and spiritually. A fundamental principle in Islamic education is the hadith Thalabul ‘Ilmi Faridhatun ‘Ala Kulli Muslim, which emphasizes the importance of seeking knowledge as a duty for every Muslim. This paper discusses the significance of integrating the values of this hadith into a science curriculum based on Islamic principles. By combining worldly knowledge and Islamic values, science education can help students not only excel in scientific fields but also develop a strong spiritual foundation. This study identifies the challenges and opportunities in implementing the integration of science and religion in Islamic education. Through a holistic and interdisciplinary approach, Islamic-based science education can produce a generation that is not only proficient in scientific knowledge but also excels in morality and spirituality. The findings suggest that, despite the challenges in implementation, the STEAM-based curriculum that integrates Islamic values can provide a solution to bridge the gap between science and religion in education.

Keywords: Islamic Education, Integration of Science and Religion, Thalabul ‘Ilmi Faridhatun ‘Ala Kulli Muslim Hadith, Islamic-based Science Curriculum, Holistic Education, STEAM, Moral and Spiritual Education, Teaching Science in Islam.

Abstrak: Pendidikan Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk individu yang seimbang secara intelektual dan spiritual. Salah satu prinsip dasar dalam pendidikan Islam adalah hadis Thalabul ‘Ilmi Faridhatun ‘Ala Kulli Muslim yang menekankan pentingnya menuntut ilmu sebagai kewajiban bagi setiap Muslim. Artikel ini membahas pentingnya integrasi nilai hadis tersebut dalam kurikulum sains berbasis Islam. Dengan menggabungkan ilmu pengetahuan duniawi dan nilai-nilai Islam, pendidikan sains dapat membantu siswa untuk tidak hanya berkembang dalam aspek ilmiah, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang kokoh. Penelitian ini mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam implementasi integrasi sains dan agama dalam pendidikan Islam. Melalui pendekatan yang holistik dan interdisipliner, pendidikan sains berbasis Islam dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam moral dan spiritual. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, pendekatan kurikulum berbasis STEAM yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi untuk mengatasi kesenjangan antara sains dan agama dalam pendidikan.

Keywords: Pendidikan Islam, Integrasi Sains dan Agama, Hadis Thalabul ‘Ilmi Faridhatun ‘Ala Kulli Muslim, Kurikulum Sains Berbasis Islam, Pendidikan Holistik, STEAM, Pendidikan Moral dan Spiritual, Pengajaran Sains dalam Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk individu yang seimbang secara intelektual dan spiritual, yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kedalaman moral dan spiritual yang kokoh. Salah satu prinsip dasar dalam pendidikan Islam adalah hadis Nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi, “Thalabul ‘Ilmi Faridhatun ‘Ala Kulli Muslim” (Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim). Hadis ini menekankan bahwa menuntut ilmu bukan hanya kewajiban, tetapi juga merupakan bagian integral dari perjalanan spiritual seorang Muslim. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan tidak terbatas pada pengetahuan agama semata, melainkan mencakup segala jenis ilmu yang bermanfaat bagi umat manusia, termasuk ilmu pengetahuan alam atau sains. Oleh karena itu, pendidikan Islam modern diharapkan dapat mengintegrasikan ilmu pengetahuan duniawi dengan nilai-nilai spiritual Islam, agar menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga karakter moral dan spiritual yang kuat.

Namun, dalam prakteknya, pendidikan sains berbasis Islam menghadapi sejumlah tantangan yang cukup besar. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah adanya kesenjangan antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama. Di banyak sekolah Islam, kurikulum pendidikan sains sering kali tidak sepenuhnya mengaitkan ilmu pengetahuan yang diajarkan dengan nilai-nilai agama. Hal ini menyebabkan siswa tidak selalu mampu melihat hubungan antara ilmu pengetahuan yang mereka pelajari dan ajaran Islam yang mereka anut. Pada akhirnya, ini dapat menyebabkan pemahaman yang kurang mendalam tentang bagaimana ilmu pengetahuan dapat digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam perspektif Islam, ilmu adalah alat untuk mengungkap kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya. Dengan demikian, sangat penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains agar siswa dapat melihat ilmu pengetahuan sebagai bagian dari pemahaman yang lebih besar tentang dunia dan kehidupan mereka, yang pada gilirannya memperkuat kedekatan mereka dengan Tuhan.

Integrasi hadis “Thalabul ‘Ilmi Faridhatun ‘Ala Kulli Muslim” dalam kurikulum sains berbasis Islam menjadi sangat relevan, mengingat bahwa pendidikan sains yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam memiliki urgensi besar untuk membentuk generasi muda yang cerdas secara intelektual dan memiliki dasar moral yang kokoh. Pendidikan sains yang berbasis Islam tidak hanya memberikan siswa pengetahuan ilmiah, tetapi juga membantu mereka untuk mengembangkan kesadaran spiritual dan moral yang mendalam. Pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains dapat membantu siswa untuk memperkuat keyakinan mereka terhadap ajaran Islam, serta memberikan makna yang lebih dalam pada ilmu pengetahuan yang mereka pelajari. Ilmu pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai produk rasional yang dapat diukur secara objektif, tetapi juga sebagai bagian dari pemahaman yang lebih besar tentang ciptaan Allah yang penuh makna dan tujuan (Wailissa 2022).

Oleh karena itu, pendidikan berbasis Islam yang mengintegrasikan sains dan nilai-nilai agama harus memadukan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari hukum-hukum alam yang ada, tetapi juga memahami bahwa segala ciptaan Allah memiliki makna yang lebih dalam dan tujuan yang lebih tinggi. Kurikulum yang ideal harus mampu menyelaraskan kedua aspek ini, menciptakan pembelajaran yang holistik dan menyeluruh. Penerapan nilai-nilai Islam dalam kurikulum STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) di sekolah Islam dapat membantu membentuk karakter dan kompetensi siswa secara holistik, mengarah pada generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Namun, untuk mencapai tujuan ini, implementasi kurikulum sains berbasis Islam tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam dari para pendidik mengenai cara mengintegrasikan sains dan agama secara efektif. Banyak guru yang masih menggunakan pendekatan sekular dalam pengajaran, di mana sains diajarkan terpisah dari ajaran agama. Ini menyebabkan pemisahan antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas, padahal seharusnya keduanya saling mendukung dan memperkuat satu sama lain. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kapasitas guru dalam hal pemahaman tentang hubungan antara sains dan agama. Guru perlu diberikan pelatihan yang dapat memperkuat pemahaman mereka tentang bagaimana mengajarkan sains dengan pendekatan yang holistik, yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam.

Pendekatan interdisipliner seperti STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics) dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan ini. Konsep STEAM menggabungkan sains dengan seni, yang memberikan ruang bagi siswa untuk melihat hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama secara lebih kreatif dan holistik. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan ilmiah siswa, tetapi juga membentuk karakter dan moral mereka, karena seni dalam STEAM mengajarkan ekspresi diri yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Penerapan STEAM

yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan teknis sambil tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan spiritual (Muspiroh 2014).

Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum sains adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Model ini menekankan pada penerapan pengetahuan ilmiah dalam konteks kehidupan sehari-hari, sambil tetap menjaga nilai-nilai spiritual Islam. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mampu menghubungkan setiap konsep ilmiah dengan nilai-nilai moral dan etika Islam, seperti kejujuran, kerjasama, dan rasa tanggung jawab. Mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), siswa tidak hanya diajarkan konsep-konsep ilmiah, tetapi juga dibimbing untuk menggunakan pengetahuan tersebut untuk mendukung tujuan hidup mereka sebagai Muslim yang bertakwa (Muspiroh 2014).

Dalam implementasi kurikulum sains berbasis Islam yang mengintegrasikan hadis “Thalabul ‘Ilmi Faridhatun ‘Ala Kulli Muslim,” guru memainkan peran yang sangat vital. Mereka tidak hanya perlu menguasai materi sains, tetapi juga harus memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam yang dapat diintegrasikan dalam setiap topik pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi langkah yang sangat penting. Salah satu cara yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains adalah dengan menyediakan modul pelatihan yang mengajarkan guru tentang cara-cara mengaitkan ajaran agama dengan sains secara sistematis. Pelatihan ini juga harus mencakup strategi pengajaran yang mendukung pendekatan interdisipliner, sehingga siswa dapat belajar sains sekaligus mengembangkan pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai Islam.

Pendidikan yang mengintegrasikan sains dengan nilai-nilai agama menjadi semakin relevan di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat. Dalam menghadapi perubahan yang begitu cepat, penting bagi umat Islam untuk memandang sains tidak hanya sebagai alat untuk mencapai kemajuan teknologi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengamalkan ajaran agama. Sebagai contoh, tantangan dalam mengatasi perubahan iklim dan masalah sosial global dapat dilihat sebagai kesempatan bagi siswa untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang mereka pelajari dalam konteks nilai-nilai Islam. Pendidikan sains yang berbasis hadis ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan ilmiah, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab secara sosial dan spiritual.

Dengan demikian, integrasi hadis “Thalabul ‘Ilmi Faridhatun ‘Ala Kulli Muslim” dalam kurikulum sains berbasis Islam akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berpegang teguh pada nilai-nilai agama. Melalui pendekatan yang menggabungkan teori-teori ilmiah dengan nilai-nilai Islam, pendidikan sains dapat memberikan landasan yang kokoh bagi siswa untuk berkembang menjadi individu yang beriman dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kurikulum berbasis STEAM dan penguatan pelatihan guru adalah langkah-langkah strategis yang perlu diambil untuk memastikan implementasi yang efektif dari integrasi ini. Sebagai hasilnya, siswa akan mampu melihat ilmu pengetahuan sebagai amanah yang harus digunakan untuk kebaikan umat manusia dan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan pendekatan ini, pendidikan sains berbasis Islam akan membentuk individu yang tidak hanya memahami dunia secara ilmiah, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang dapat membawa manfaat bagi kehidupan mereka dan umat manusia secara keseluruhan.

METODOLOGI

Metodologi penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus utama pada studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai dalam hadis Thalabul 'Ilmi Faridhatun 'Ala Kulli Muslim dalam kurikulum sains berbasis Islam. Dalam hal ini, penelitian tidak melibatkan wawancara atau observasi langsung, melainkan mengandalkan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan dokumen terkait lainnya yang membahas integrasi ilmu pengetahuan dan agama dalam pendidikan. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah literatur yang dapat diakses melalui platform akademik seperti Google Scholar, ResearchGate, JSTOR, ScienceDirect, dan SpringerLink. Peneliti akan mencari artikel-artikel yang membahas tentang integrasi sains dengan nilai-nilai Islam, penerapan hadis Thalabul 'Ilmi Faridhatun 'Ala Kulli Muslim dalam konteks pendidikan, serta penerapan pendekatan STEAM (Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics) dalam pendidikan berbasis Islam. Kata kunci yang akan digunakan dalam pencarian jurnal antara lain: "integration of Islamic values in science education", "hadith Thalabul Ilmi in curriculum", dan "Islamic education and STEAM".

Selain itu, peneliti juga akan mengkaji berbagai dokumen yang terkait, seperti kurikulum sains berbasis Islam yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Kurikulum ini akan dianalisis untuk

memahami sejauh mana prinsip-prinsip yang terkandung dalam hadis tersebut diterapkan dalam pengajaran sains. Dengan menganalisis dokumen-dokumen ini, peneliti akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan sains. Setelah pengumpulan data dilakukan, analisis tematik akan diterapkan untuk mengevaluasi informasi yang terkumpul. Proses pertama yang akan dilakukan adalah penyaringan dan kategorisasi data berdasarkan relevansi dengan topik penelitian. Temuan-temuan yang relevan akan dikelompokkan untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Selanjutnya, peneliti akan melakukan pengkodean tematik, yaitu menandai tema-tema utama yang berhubungan dengan penerapan nilai-nilai Islam dalam kurikulum sains, serta hubungan hadis Thalabul 'Ilmi Faridhatun 'Ala Kulli Muslim dengan pendekatan pengajaran sains. Dalam tahap ini, peneliti akan menyaring informasi yang paling berharga untuk penelitian dan menyusun temuan berdasarkan tema-tema yang muncul. Untuk meningkatkan kredibilitas data, penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi sumber, yang berarti membandingkan temuan dari berbagai sumber literatur yang berbeda. Dengan cara ini, diharapkan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki validitas yang tinggi. Hanya referensi dari jurnal terkemuka dan buku akademik yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan kualitas data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pendidikan Islam, pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama merupakan konsep yang telah lama menjadi perhatian, baik dalam teori maupun praktik. Salah satu nilai dasar yang sering digunakan sebagai pijakan dalam integrasi ini adalah hadis Thalabul 'Ilmi Faridhatun 'Ala Kulli Muslim yang menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim, baik pria maupun wanita. Penerapan hadis ini dalam kurikulum sains berbasis Islam bertujuan untuk menyatukan pencapaian ilmu pengetahuan dengan pengembangan nilai-nilai keagamaan yang dapat membentuk karakter siswa yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga berakhlak mulia. Dalam pembahasan ini, peneliti akan menggali literatur yang relevan untuk mengkaji penerapan hadis tersebut dalam kurikulum sains di dunia pendidikan Islam, serta tantangan dan manfaat yang muncul dari integrasi ini. Sejumlah teori pendidikan yang mendukung penerapan pendekatan ini juga akan dibahas untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kontribusi nilai-nilai Islam terhadap pendidikan sains yang lebih holistik dan berkeadilan.

Hadis Thalabul 'Ilmi Faridhatun 'Ala Kulli Muslim mencerminkan pentingnya pendidikan dalam Islam, yang tidak hanya terbatas pada pemahaman agama, tetapi juga pada ilmu pengetahuan umum yang dapat mengembangkan kehidupan dunia dan akhirat. Dalam konteks ini, sains tidak dipisahkan dari nilai-nilai Islam; sebaliknya, keduanya dapat saling melengkapi. Beberapa studi menyarankan bahwa kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan prinsip-prinsip Islam memiliki potensi untuk memberikan pendidikan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan bagi generasi Muslim masa depan (Anas and M 2024). Pendekatan integratif dalam pendidikan dapat memperkuat fondasi nilai-nilai spiritual siswa, sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep ilmiah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, prinsip Thalabul 'Ilmi Faridhatun 'Ala Kulli Muslim diterjemahkan menjadi upaya untuk menumbuhkan sikap keingintahuan ilmiah pada siswa yang tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan duniawi, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pemahaman yang lebih dalam tentang ciptaan-Nya (Anas and M 2024).

Penting untuk diingat bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum sains tidak sekadar memasukkan materi agama dalam pelajaran sains. Melainkan, integrasi ini melibatkan penghubungan antara konsep-konsep ilmiah dengan keyakinan agama, serta membimbing siswa untuk mengembangkan pemahaman yang menyeluruh mengenai hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia (Wailissa 2022). Salah satu contoh dari integrasi ini adalah dalam pengajaran biologi, yang mengajarkan tentang proses kehidupan dan penciptaan alam semesta, yang dipandang sebagai manifestasi kekuasaan Tuhan. Dengan cara ini, ilmu pengetahuan yang dipelajari di kelas menjadi bagian dari jalan menuju pemahaman lebih dalam terhadap agama.

Meskipun integrasi hadis Thalabul 'Ilmi Faridhatun 'Ala Kulli Muslim dalam kurikulum sains berbasis Islam memberikan banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah adanya ketegangan antara pendekatan ilmiah yang objektif dan nilai-nilai agama yang lebih bersifat subyektif dan spiritual. Beberapa studi menunjukkan bahwa penggabungan ilmu pengetahuan modern dengan ajaran agama dapat memunculkan konflik dalam pengajaran, terutama dalam isu-isu yang berkaitan dengan teori-teori ilmiah yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, seperti teori evolusi (Rofi'ah 2020). Selain itu, penerapan kurikulum integratif juga menghadapi hambatan dalam hal kurikulum yang terbatas dan kurang fleksibel untuk memasukkan nilai-nilai agama secara mendalam dalam setiap mata pelajaran sains. Beberapa sekolah di negara-negara dengan mayoritas Muslim, seperti Indonesia

dan Malaysia, telah mencoba mengembangkan kurikulum sains berbasis Islam, namun banyak yang mengalami kesulitan dalam merancang bahan ajar yang dapat menghubungkan kedua aspek ini dengan cara yang holistik dan tidak dipaksakan (Wailissa 2022). Pengembangan kurikulum yang mencakup nilai-nilai Islam dalam sains harus melibatkan pendidik yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang kedua bidang tersebut, yaitu sains dan agama, serta kemampuan untuk mengkomunikasikan keduanya dengan cara yang jelas dan efektif. Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya dukungan dari kebijakan pendidikan yang mengarahkan pengintegrasian ilmu pengetahuan dan agama dalam kurikulum pendidikan formal. Meskipun terdapat inisiatif dari beberapa lembaga pendidikan Islam untuk mengintegrasikan kedua aspek ini, tetapi dalam kenyataannya, kebijakan pendidikan yang lebih luas masih sering terpisah antara pendidikan agama dan pendidikan umum (Khoiri 2025).

Untuk memperkuat penerapan hadis *Thalabul 'Ilmi* Faridhatun 'Ala Kulli Muslim dalam kurikulum sains, terdapat beberapa teori pendidikan yang relevan dan mendukung. Salah satunya adalah teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Teori konstruktivisme menekankan pentingnya pengalaman belajar aktif dan peran sosial dalam proses belajar. Dalam konteks pendidikan sains berbasis Islam, teori ini dapat diterapkan dengan mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan secara mandiri, sambil tetap mengacu pada nilai-nilai agama sebagai landasan moral dan spiritual. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berfokus pada pengajaran konsep ilmiah, tetapi juga mengajak siswa untuk memikirkan dan merenungkan peran ilmu pengetahuan dalam kehidupan mereka sebagai bagian dari kehendak Tuhan. Selain itu, teori pembelajaran holistik yang dikembangkan oleh Howard Gardner dengan teori kecerdasan majemuk juga mendukung pendekatan ini. Gardner mengusulkan bahwa manusia memiliki berbagai jenis kecerdasan yang meliputi kecerdasan logika-matematika, linguistik, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, serta kecerdasan spiritual. Dalam pendidikan sains berbasis Islam, penerapan teori ini dapat dilakukan dengan memberikan perhatian pada pengembangan semua aspek kecerdasan siswa, baik intelektual maupun spiritual, untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan moral. Menurut teori ini, integrasi hadis dalam kurikulum sains memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih holistik tentang dunia dan kehidupan mereka, dengan menyeimbangkan pengetahuan ilmiah dan spiritual. Dalam hal ini, kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai Islam dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, sehingga mereka dapat melihat ilmu pengetahuan sebagai cara untuk lebih dekat dengan Allah dan mengimplementasikan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu manfaat utama dari integrasi hadis *Thalabul 'Ilmi* Faridhatun 'Ala Kulli Muslim dalam kurikulum sains berbasis Islam adalah pembentukan karakter siswa yang seimbang antara pengetahuan ilmiah dan kesadaran agama. Mengingat bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan spiritualitas, penerapan hadis ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki etika dan moralitas yang kuat. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan sains dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi pengembangan karakter. Ini terjadi karena pendidikan sains yang berbasis Islam tidak hanya memfokuskan pada pemahaman konsep-konsep ilmiah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius seperti kejujuran, kerja keras, dan rasa syukur terhadap ilmu yang diperoleh. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pengetahuan yang lebih menyeluruh dan bermakna dalam konteks kehidupan mereka, baik secara duniawi maupun ukhrawi (Uyun 2020). Selain itu, penerapan hadis ini juga dapat memotivasi siswa untuk mengeksplorasi berbagai bidang ilmu pengetahuan secara lebih mendalam, tidak hanya memperkenalkan sains sebagai alat untuk menguasai dunia material, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami ciptaan Allah dan memperdalam iman. Dalam konteks pendidikan sains berbasis Islam, sains tidak dipandang sebagai sekadar ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai cara untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini dapat membangun rasa tanggung jawab dalam diri siswa untuk menggunakan ilmu yang diperoleh demi kebaikan umat manusia, sesuai dengan prinsip khalifah dalam Islam (Rofi'ah 2020).

Meskipun integrasi hadis dalam kurikulum sains berbasis Islam menawarkan berbagai manfaat, penerapannya dalam praktik pendidikan tidaklah tanpa tantangan. Salah satu masalah yang sering muncul adalah ketidakselarasan antara kurikulum yang dirancang dan kondisi lapangan. Di beberapa sekolah, kurikulum yang diajarkan lebih berfokus pada pencapaian akademis semata, tanpa memberikan ruang yang cukup untuk mengaitkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama. Hal ini berpotensi menyebabkan kesenjangan antara tujuan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan, yang pada akhirnya dapat mengurangi efektivitas integrasi tersebut (Mardiana 2024). Keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada peran pendidik. Dosen atau guru yang terlibat dalam pengajaran harus memiliki pemahaman yang baik tidak hanya tentang konsep-konsep ilmiah, tetapi juga tentang nilai-nilai agama yang dapat diintegrasikan dalam

pembelajaran tersebut (Rofi'ah 2020). Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi para pendidik menjadi aspek yang sangat penting dalam implementasi kurikulum integratif. Sebagai contoh, dalam pendidikan sains berbasis Islam, guru perlu diajarkan cara untuk menghubungkan teori ilmiah dengan ajaran-ajaran agama, serta menyampaikan hal ini dengan cara yang dapat dimengerti oleh siswa. Selain itu, ada perbedaan dalam cara pandang tentang integrasi nilai-nilai agama dalam sains, terutama dalam konteks negara-negara dengan kebijakan pendidikan yang lebih sekuler. Di negara-negara seperti Indonesia dan Malaysia, meskipun terdapat tradisi pendidikan Islam yang kuat, tetapi integrasi antara sains dan agama masih sering dipandang sebagai tantangan. Kesenjangan antara pendidikan agama dan pendidikan sains dalam kurikulum nasional terkadang menyulitkan para pengembang kurikulum untuk menciptakan pembelajaran yang benar-benar mengintegrasikan kedua bidang tersebut (Muspiroh 2013). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa di negara-negara dengan mayoritas Muslim, seperti Arab Saudi dan Turki, pengintegrasian agama dalam pendidikan sains lebih diterima dan didukung oleh kebijakan pendidikan negara. Namun, tantangannya tetap ada dalam hal implementasi, terutama terkait dengan bagaimana cara mengajarkan sains dalam konteks nilai-nilai Islam tanpa mengurangi kualitas pendidikan sains itu sendiri. Hal ini mengarah pada perdebatan tentang bagaimana menciptakan kurikulum yang seimbang dan komprehensif, yang tidak hanya memenuhi standar akademis, tetapi juga memperhatikan aspek spiritualitas dan moralitas siswa (Khoiri 2025).

Salah satu aspek yang penting dalam pembahasan ini adalah bagaimana pengintegrasian hadis dalam kurikulum sains dapat mempengaruhi kualitas pendidikan. Menurut teori-teori pendidikan, salah satu kunci keberhasilan pendidikan adalah bagaimana materi pembelajaran dapat mengaitkan kehidupan nyata siswa dengan apa yang mereka pelajari. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains, diharapkan siswa dapat melihat hubungan langsung antara apa yang mereka pelajari di kelas dengan dunia nyata dan kehidupan spiritual mereka. Sebagai contoh, dalam pelajaran biologi, siswa dapat diajarkan tentang sistem peredaran darah, sekaligus diajarkan bahwa tubuh manusia merupakan ciptaan Allah yang sempurna dan perlu dijaga sebagai amanah-Nya. Integrasi pendidikan sains dan agama dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, karena mereka merasa bahwa ilmu yang mereka pelajari tidak hanya bermanfaat di dunia, tetapi juga dapat membawa manfaat di akhirat. Hal ini juga dapat memperkuat rasa tanggung jawab mereka terhadap ilmu yang diperoleh dan mendorong mereka untuk menggunakan ilmu tersebut untuk tujuan yang lebih mulia, seperti memperbaiki kualitas hidup umat manusia dan menjaga kelestarian alam (Ramadhani, Vebrianto, and Anwar 2020).

Secara keseluruhan, pengintegrasian hadis dalam kurikulum sains berbasis Islam dapat menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih menyeluruh, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga memperhatikan dimensi moral dan spiritual siswa. Integrasi ini bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang peran ilmu dalam kehidupan mereka sebagai seorang Muslim yang beriman.

Untuk memahami lebih dalam tentang pengaruh integrasi hadis Thalabul 'Ilmi Faridhatun 'Ala Kulli Muslim dalam kurikulum sains berbasis Islam, perlu ditekankan teori-teori yang mendasari pemikiran pendidikan Islam. Salah satu teori penting adalah Teori Pendidikan Islam Holistik, yang mengutamakan pengembangan potensi manusia secara utuh, baik dari aspek akal (ilmu pengetahuan), hati (spiritual), dan tubuh (fisik). Teori ini berpendapat bahwa pendidikan dalam Islam tidak terbatas pada pengajaran ilmu pengetahuan duniawi, tetapi juga mencakup aspek moral dan spiritual siswa yang harus seimbang (Rofi'ah 2020). Dalam konteks pendidikan sains, teori ini memberikan dasar yang kuat untuk mengaitkan ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah dengan nilai-nilai agama. Sains bukan dipandang sebagai entitas yang terpisah dari agama, melainkan sebagai salah satu jalan untuk memahami ciptaan Allah dan mengenal-Nya lebih dekat. Siswa diajarkan untuk tidak hanya menguasai fakta-fakta ilmiah, tetapi juga untuk menyadari bahwa segala ilmu yang mereka peroleh adalah bagian dari upaya untuk lebih mendalami kebesaran Tuhan (Ramadhani et al. 2020). Integrasi hadis dalam kurikulum sains sesuai dengan pendekatan ini, karena hadis tersebut mengajak umat Islam untuk menuntut ilmu sebagai kewajiban. Hal ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan adalah bagian integral dari kehidupan seorang Muslim, yang tidak hanya berguna untuk dunia, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup spiritual seseorang. Dengan mengaitkan ajaran agama dalam pembelajaran sains, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami fenomena alam, tetapi juga untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk ibadah kepada Allah (Wailissa 2022).

Peran guru dalam mengimplementasikan integrasi hadis Thalabul 'Ilmi Faridhatun 'Ala Kulli Muslim dalam kurikulum sains sangat krusial. Sebagai fasilitator, guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membimbing siswa dalam menyeimbangkan aspek intelektual dan spiritual dalam proses belajar. Menurut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman mereka sendiri. Dalam konteks pendidikan sains berbasis Islam, guru harus mampu menghubungkan konsep-

konsep ilmiah dengan nilai-nilai agama yang relevan, sehingga siswa dapat memahami sains dalam konteks yang lebih luas, yaitu sebagai bagian dari ciptaan Allah yang patut dipelajari dengan rasa hormat dan tanggung jawab (Zulkifli & Syukri, 2021). Namun, tantangan utama dalam penerapan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan sains adalah kesiapan guru. Penelitian oleh Al-Tamimi (2020) menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk mengintegrasikan kedua bidang ini secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya memahami materi ilmiah yang diajarkan, tetapi juga mampu mengaitkan materi tersebut dengan nilai-nilai agama Islam secara mendalam.

Pendekatan pembelajaran berbasis nilai menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan sains berbasis Islam. Pendekatan ini menekankan pentingnya menghubungkan pembelajaran dengan nilai-nilai yang lebih tinggi, seperti nilai moral, etika, dan spiritualitas. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning, PBL), yang tidak hanya menantang siswa untuk memecahkan masalah dunia nyata, tetapi juga mengintegrasikan dimensi nilai-nilai agama dalam proses penyelesaiannya. Dalam model ini, siswa diajak untuk mengeksplorasi masalah ilmiah yang dihadapi oleh umat manusia, sambil menggali bagaimana solusi yang ditemukan dapat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Ramadhani et al. 2020). Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang teori ilmiah secara akademis, tetapi juga dilatih untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks moral dan sosial. Misalnya, ketika mempelajari ekosistem, siswa dapat diajarkan tentang pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab mereka sebagai khalifah di muka bumi. Ini mencerminkan pesan yang terkandung dalam hadis yang mengingatkan bahwa mencari ilmu adalah kewajiban setiap Muslim dan bahwa ilmu harus digunakan untuk kebaikan umat manusia. Pendekatan berbasis nilai ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme, di mana pembelajaran tidak hanya melibatkan penyampaian informasi, tetapi juga proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri dengan mengaitkan pengalaman pribadi dengan konsep-konsep yang dipelajari (Khoiri 2025). Dengan demikian, pembelajaran sains berbasis nilai tidak hanya memberikan pengetahuan ilmiah, tetapi juga membantu siswa mengembangkan karakter dan kesadaran sosial yang lebih tinggi (Asda et al. 2025).

Meskipun konsep integrasi sains dan agama menawarkan banyak manfaat, implementasinya tidak selalu mudah. Salah satu tantangan utama adalah adanya pandangan sekuler di sebagian besar sistem pendidikan modern yang memisahkan sains dari aspek spiritual. Beberapa negara dengan kebijakan pendidikan yang lebih sekuler mungkin menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pendidikan sains (Muspiroh 2013). Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam penerapan kurikulum di berbagai belahan dunia, meskipun ada kesamaan dalam nilai-nilai agama yang terkandung dalam hadis. Namun, dengan adanya gerakan untuk memperkenalkan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam di berbagai institusi pendidikan, ada prospek yang sangat baik untuk mengembangkan kurikulum sains yang lebih integratif. Negara-negara dengan populasi Muslim besar, seperti Indonesia, Malaysia, dan Arab Saudi, memiliki potensi besar untuk mengimplementasikan kurikulum ini secara lebih menyeluruh. Ke depan, dengan dukungan kebijakan pendidikan yang tepat dan pelatihan yang memadai untuk para pendidik, integrasi hadis Thalabul 'Ilmi Faridhatun 'Ala Kulli Muslim dalam kurikulum sains dapat menjadi langkah penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang sains, tetapi juga memiliki kesadaran agama yang tinggi (Uyun 2020). Dalam rangka memadukan hadis Thalabul 'Ilmi Faridhatun 'Ala Kulli Muslim dengan kurikulum sains berbasis Islam, kita perlu terlebih dahulu memahami bagaimana konsep sains dipandang dalam perspektif Islam. Dalam ajaran Islam, sains tidak dipisahkan dari dimensi spiritual, moral, dan etika. Hal ini berbeda dengan pandangan umum dalam pendidikan modern yang sering kali memisahkan sains dari agama, terutama dalam konteks pengajaran di sekolah-sekolah sekuler.

Konsep sains dalam Islam, sebagaimana yang dijelaskan oleh para ilmuwan Muslim di masa lalu, seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Razi, menganggap bahwa ilmu pengetahuan adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu adalah suatu bentuk pencarian yang bukan hanya bertujuan untuk memahami dunia fisik, tetapi juga untuk memahami hukum-hukum Tuhan yang tersembunyi di balik ciptaan-Nya. Oleh karena itu, hadis yang berbunyi Thalabul 'Ilmi Faridhatun 'Ala Kulli Muslim menekankan bahwa mencari ilmu adalah kewajiban setiap Muslim, baik ilmu agama maupun ilmu dunia. Pentingnya sains dalam pendidikan Islam juga tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an yang mengajak umat Islam untuk mempelajari alam semesta. Misalnya, dalam Surah Al-Imran ayat 190: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal." Ayat ini menunjukkan bahwa alam semesta merupakan bahan ajar bagi umat Islam untuk memahami kebesaran Tuhan, dan sains adalah alat untuk menggali pengetahuan tentang ciptaan-Nya. Dalam hal ini, pendidikan sains berbasis Islam bukan hanya tentang menguasai teori-teori ilmiah, tetapi juga untuk menyadari bahwa ilmu adalah cara untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah.

Penerapan hadis Thalabul 'Ilmi Faridhatun 'Ala Kulli Muslim dalam kurikulum sains membutuhkan pendekatan yang kontekstual dan adaptif. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam sains harus dirancang sedemikian rupa agar siswa tidak hanya memahami teori ilmiah, tetapi juga dapat melihat hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pembelajaran berbasis nilai atau *value-based education*. Dalam model ini, setiap materi pelajaran sains dapat disertai dengan pengajaran nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat membantu siswa melihat bagaimana pengetahuan ilmiah dan agama saling melengkapi. Misalnya, dalam pelajaran biologi tentang sistem reproduksi, siswa tidak hanya mempelajari tentang proses biologis yang terjadi di tubuh manusia, tetapi juga diberikan pemahaman tentang bagaimana tubuh manusia merupakan ciptaan Allah yang sempurna dan harus dijaga. Dalam pelajaran fisika tentang hukum gerak, siswa dapat diajarkan untuk merenungkan bagaimana hukum-hukum fisika yang mengatur alam semesta merupakan tanda kebesaran Tuhan yang harus dihormati dan dijaga. Dalam pengajaran kimia, ketika siswa mempelajari reaksi kimia atau struktur atom, guru dapat menambahkan pemahaman bahwa ilmu kimia adalah sarana untuk lebih memahami ciptaan Allah, yang menunjukkan betapa besar kebesaran-Nya dalam menciptakan dunia yang begitu teratur. Integrasi ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa, tidak hanya dari segi ilmu pengetahuan, tetapi juga dari segi nilai spiritual dan moral.

Dalam konteks integrasi sains dan agama, teori pembelajaran yang relevan adalah teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran terjadi ketika siswa aktif membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan mereka. Dalam konteks pendidikan sains berbasis Islam, konstruktivisme dapat diterapkan dengan cara memberikan siswa kesempatan untuk mengaitkan pengetahuan ilmiah yang mereka pelajari dengan nilai-nilai agama yang mereka anut. Seperti yang dinyatakan oleh Vygotsky, pembelajaran juga terjadi melalui interaksi sosial dan budaya. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam berperan dalam membimbing siswa untuk memahami konsep-konsep ilmiah dalam kerangka nilai-nilai yang lebih tinggi. Dengan cara ini, pembelajaran sains tidak hanya mengajarkan fakta-fakta ilmiah, tetapi juga melibatkan siswa dalam refleksi mendalam tentang hubungan antara ilmu pengetahuan, agama, dan kehidupan mereka. Sementara itu, teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura juga relevan dalam konteks integrasi ini. Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi dan peniruan. Guru dapat menjadi model yang menunjukkan bagaimana pengetahuan ilmiah dapat diaplikasikan dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar dari buku teks, tetapi juga melalui perilaku dan sikap guru yang mencerminkan hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama (Saefullah 2023).

Meskipun konsep integrasi sains dan agama menawarkan banyak manfaat, terdapat sejumlah tantangan yang perlu dihadapi dalam implementasinya. Salah satu tantangan terbesar adalah resistensi terhadap perubahan kurikulum, terutama di negara-negara dengan sistem pendidikan yang sangat sekuler. Dalam sistem pendidikan yang sangat terpisah antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan, integrasi kedua bidang ini sering kali dianggap sebagai sesuatu yang sulit diterima. Di Indonesia, misalnya, meskipun terdapat kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan berbasis agama, implementasi kurikulum yang mengintegrasikan sains dan agama belum sepenuhnya diterima. Banyak sekolah masih berfokus pada pengajaran ilmu pengetahuan duniawi tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan dukungan yang kuat dari pemerintah, serta pelatihan yang cukup untuk guru agar mereka dapat mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama dalam pengajaran mereka. Selain itu, tantangan lain yang sering muncul adalah kurangnya sumber daya dan bahan ajar yang mendukung integrasi ini. Buku-buku teks dan materi pembelajaran yang memadukan sains dan agama masih sangat terbatas, dan para guru sering kali kesulitan menemukan referensi yang dapat menghubungkan kedua bidang tersebut secara efektif. Oleh karena itu, penting bagi peneliti dan praktisi pendidikan untuk mengembangkan sumber daya yang lebih banyak, yang dapat membantu guru dalam mengimplementasikan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan sains.

Meskipun terdapat tantangan, prospek masa depan untuk integrasi sains dan agama dalam pendidikan sangat cerah. Terlebih lagi, semakin banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan karakter yang baik. Dengan demikian, pendidikan yang mengintegrasikan sains dan agama dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam hal moral dan spiritual. Sebagai contoh, di Malaysia dan Turki, pendidikan berbasis agama sudah mulai lebih terintegrasi dengan kurikulum sains. Negara-negara ini memiliki kebijakan yang mendukung pengembangan pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan pengetahuan ilmiah. Dalam beberapa tahun terakhir, sekolah-sekolah di negara-negara ini mulai mengembangkan kurikulum yang lebih holistik, yang tidak hanya mengajarkan sains, tetapi juga memberikan penekanan pada pengembangan karakter siswa berdasarkan ajaran

Islam. Di Indonesia, meskipun implementasinya masih dalam tahap awal, ada tanda-tanda positif bahwa pendidikan berbasis Islam yang mengintegrasikan sains akan semakin berkembang. Pemerintah Indonesia telah mulai memperkenalkan kurikulum yang lebih inklusif dan berbasis nilai-nilai agama, serta memberikan pelatihan bagi guru untuk mendalami konsep ini. Oleh karena itu, di masa depan, pendidikan sains berbasis Islam yang mengintegrasikan hadis Thalabul 'Ilmi Faridhatun 'Ala Kulli Muslim dapat menjadi model pendidikan yang lebih lengkap dan seimbang.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa integrasi hadis Thalabul 'Ilmi Faridhatun 'Ala Kulli Muslim dalam kurikulum sains berbasis Islam memiliki potensi yang besar untuk membentuk pendidikan yang lebih holistik dan seimbang. Hadis ini menekankan bahwa pencarian ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, yang mencakup segala jenis ilmu, baik agama maupun ilmu pengetahuan duniawi. Oleh karena itu, pendidikan sains yang berbasis Islam bukan hanya berfokus pada pengajaran teori-teori ilmiah, tetapi juga menghubungkannya dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam. Integrasi ini dapat dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual, yang mengaitkan setiap materi sains dengan pemahaman agama yang lebih dalam. Pendekatan seperti ini dapat memberikan siswa pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana sains dan agama tidak terpisahkan, tetapi justru saling melengkapi dalam memahami ciptaan Allah. Dengan demikian, sains tidak hanya dilihat sebagai alat untuk menguasai dunia, tetapi juga sebagai sarana untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan.

Namun, meskipun konsep ini memiliki banyak potensi, implementasinya masih menghadapi beberapa tantangan, seperti resistensi terhadap perubahan kurikulum dan keterbatasan sumber daya yang mendukung integrasi tersebut. Tantangan ini perlu diatasi melalui kebijakan yang mendukung dari pemerintah, serta pengembangan sumber daya dan bahan ajar yang dapat memfasilitasi para guru dalam mengajarkan sains berbasis agama. Meskipun demikian, prospek masa depan untuk integrasi sains dan agama sangat positif. Dengan dukungan yang tepat, pendidikan berbasis Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan sains dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas dalam pengetahuan ilmiah, tetapi juga matang dalam hal moral dan spiritual. Oleh karena itu, integrasi hadis Thalabul 'Ilmi Faridhatun 'Ala Kulli Muslim dalam kurikulum sains berbasis Islam dapat menjadi salah satu kunci untuk menciptakan pendidikan yang lebih bermakna dan seimbang, menghasilkan individu yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga dalam akhlak dan keimanan.

REFERENCES/REFERENSI

- Anas, Iqbal, and Iswantir M. 2024. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Berbasis STEM Di Sekolah Islam Terpadu." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4:1–14.
- Asda, Eka Frima, I. Wayan Dasna, P. Parlan, and S. Suharti. 2025. "The Role of Inquiry Learning in Enhancing Creativity Generating Ideas from a Self-Efficacy Perspective." *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education* 21(5):em2628. doi: <https://doi.org/10.29333/ejmste/16276>.
- Khoiri, Muhammad. 2025. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum STEAM Di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(2):157–63. doi: 10.56854/sasana.v3i2.452.
- Mardiana. 2024. "Integrasi Materi IPA Dengan Nilai-Nilai Islam Untuk Pembelajaran IPA Madrasah Ibtidaiyah." *An-Nafsih: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3(2):85–96.
- Muspiroh, Novianti. 2013. "Integrasi Nilai Dalam Pembelajaran IPA." XXVIII(3):484–98.
- Muspiroh, Novianti. 2014. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah." *Jurnal Quality* 2 no 1:168–88.
- Ramadhani, Arinta Indah, Rian Vebrianto, and Abu Anwar. 2020. "Upaya Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA Di Madrasah Ibtidaiyah." *Instructional Development Journal (IDJ)* 3(3):188–202.
- Rofi'ah, Siti Hamidahtur. 2020. "Integrasi Nilai-Nilai Karakter Islam Dalam Pembelajaran Sains Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 01 KH. Shiddiq Jember."
- Saefullah, A. 2023. "Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Tematik MI." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 14(3):112–30.
- Uyun, Nining Zahrotul. 2020. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hanif Cilegon (Studi Kasus Di Kelas V)."
- Wailissa, Zainul. 2022. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dan Sains Dalam Pembelajaran." *Jurnal Studi Islam* 11(1):92–105. doi: 10.33477/jsi.v11i1.3289.